

**BAKUFU EDO SEBAGAI MASA KEMATANGAN
FEODALISME MILITER JEPANG**

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

Oleh
AZKY SURYANDANI
01110040



**PROGRAM STUDI BAHASA SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**

Halaman pengesahan

Skripsi sarjana yang Berjudul :

**BAKUFU EDO SEBAGAI MASA KEMATANGAN FEODALISME MILITER
JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) Pada bulan
Agustus tahun 2006 di hadapan Panitia Ujian skripsi
Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing I/Penguji, ketua panitia/Penguji

(Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd) (Dra. Tini Priantini)


Pembimbing II/Penguji Sekretaris Panitia/Penguji

(Dra. Nuniek S Sukmayani) (Metty Suwandani, S.S)

Disahkan oleh :

**Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra Jepang**

Dekan Fakultas Sastra



(Syamsul Bahri, S.S)



(Dr. Hj. Albertine S. Mindorop MA)

Halaman Pernyataan

Skripsi yang berjudul :

**BAKUFU EDO SEBAGAI MASA KEMATANGAN FEODALISME MILITER
JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 20 Juli 2006.

Azky Suryandani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas segala limpahan Rahmat yang tidak henti-hentinya diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **BAKUFU EDO SEBAGAI MASA KEMATANGAN FRODALISME MILITER JEPANG** sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana sastra, jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd, selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama penulisan skripsi ini, serta kesabaran dan kasih sayangnya dalam mengarahkan penulis. Hidup ibu Peri.
2. Ibu Dra. Nuniek Setya Sukmayani, selaku pembaca yang telah memberikan masukan-masukan pada skripsi ini.

3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Metty Suwandani, SS, selaku Panitera Sidang.
5. Bapak Syamsul Bahri, Sp, selaku ketua Jurusan Program Studi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada.
6. Ibu Ayu Setyasih, SS, selaku Pembimbing Akademik dan juga Bunda semasa kuliah, serta seluruh staff pengajar yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Dr. Hj. Albertine S.M, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra.
8. Seluruh karyawan sekretariat yang selalu siap membantu para Mahasiswa dalam segala kesulitan.
9. Keluarga penulis, Ayah, Bunda, serta Ade yang begitu baiknya mendukung setiap nafas penulis.
10. Teman-teman seangkatan 2001, anak-anak Mami, anak-anak Kansas, anak-anak Belakang, Senior-senior yang telah banyak mendukung,

serta para Junior yang selalu memberi keceriaan untuk penulis.

11. Derry Ektrada, SE, atas semangat dan semua pelajaran berharga yang telah diberikan.
12. Buat si "Hitam" yang di detik-detik terakhir selalu setia menemani di hujan dan teriknya panas kota Jakarta.
13. Terakhir tapi tak terlupakan Pandhita Yudha Rahedi Putra atas waktu, semangat, tawa dan kasih sayangnya, serta "keluarga Baru" yang begitu Baiknya.
14. Serta semua pihak yang telah banyak membantu tetapi tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Sastra Jepang khususnya dan seluruh mahasiswa Universitas Darma Persada umumnya serta pihak yang membutuhkannya.

Jakarta, Agustus 2006

Penulis

(Azky Suryandani)

ABSTRAK

Azky Suryandani. BAKUFU EDO SEBAGAI MASA KEMATANGAN
FEODALISME MILITER JEPANG Program Studi Bahasa
dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dharma
Persada. Jakarta, Juli 2006.

Bakufu Edo disebut sebagai masa kematangan Feodalisme militer Jepang. Kematangan Feodalisme militer ini ditandai dengan semakin paripurnanya sistem pengontrolan masyarakat oleh rezim penguasa secara sistematis, mulai dari struktur pemerintahan, struktur masyarakat, pemikiran ekonomi, budaya, seni, pendidikan bahkan diplomasi dan hukum. Kematangan yang paling brilian dari Tokugawa ini adalah membentuk dan menetapkan Struktur Bakuhan (Bakufu dan Han). Bakufu (pemerintah pusat) yang dipimpin oleh Shogun. Han (pemerintah daerah propinsi) dipimpin oleh Daimyo.

Pembimbing

(Nani Dewi sunengsih, S.S, M.Pd)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Ruang Lingkup	6
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	6
 BAB II PROSES BERDIRINYA BAKUFU EDO	
A. Latar Belakang Berdirinya Bakufu Edo	9
B. Pemukiman Tokugawa	10
C. Pemusatan Kekuatan	12
D. Sistem Pembagian Kelas	13
E. Pembersihan Pengikut Hideyoshi ...	14

BAB III BAKUFU EDO SEBAGAI MASA KEMATANGAN FEODALISME MILITER JEPANG

A. Masa Keemasan Bakufu Edo.....	18
B. Hubungan Dengan Eropa.....	21
C. Agama Kristen dan Pengucilan Diri (Sakoku).....	23
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Masyarakat Edo	24
E. Awal Kejatuhan Bakufu Edo	
1. Politik Pembukaan Negara (Kaikoku) Karena Desakan Bangsa Asing.....	30
2. Masuknya Pengaruh Asing.....	33
3. Runtuhnya Pemerintahan Feodal.....	34
F. Runtuhnya Bakufu Edo	
1. Hal-hal yang Mempercepat Runtuhnya pemerintahan Feodal.....	41
2. Pemberontakan Terhadap Pemerintahan Tokugawa.....	44
3. Kembalinya Kekuasaan ke Tangan Kaisar (Restorasi Meiji).....	52

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Jepang pernah terdapat tiga pemerintahan Bakufu, yakni Bakufu Kamakura, Bakufu Muramachi, dan Bakufu Edo. Dari ketiga pemerintahan Bakufu ini, Bakufu Edo lah yang disebut sebagai masa kematangan Feodalisme Militer Jepang. Kematangan Feodalisme militer ini ditandai dengan semakin paripurnanya sistem pengontrolan masyarakat oleh Rezim penguasa secara sistematis, mulai dari struktur pemerintahan, struktur masyarakat, pemikiran ekonomi, budaya, seni, pendidikan dan bahkan diplomasi dan hukum. Bakufu Edo dipimpin oleh seorang jenderal besar (*Shogun*) bernama Tokugawa. Kematangan yang paling brilian dari Tokugawa ini adalah : Membentuk dan menetapkan Struktur Bakuhan (Bakufu dan Han).

Jenderal besar (*Shogun*) Tokugawa selain mengontrol Han, juga mengontrol secara langsung wilayah-wilayah subur yang secara ekonomis dan politis merupakan wilayah penyangga (*Bupper- State*) kota Edo

kesetiaannya. Secara organik, struktur Bakuhan ini mampu mengendalikan dan mengawasi para Daimyo seluruh negeri dengan perangkat undang-undang dan peraturan yang bersifat sentralis .

Pada tahun 1619 ditetapkan peraturan *Buke-Shohatto* oleh Shogun ke-3 Tokugawa Iemitsu. Peraturan itu berisi larangan bagi para Daimyo untuk memperkuat benteng, memperluas dan mempermodern persenjataan, serta memperkuat tentara (pasukan) di wilayah Han-nya. Hal ini dimaksudkan agar para Daimyo tidak dapat berbuat macam-macam termasuk menggulingkan pemerintah pusat.

Juga ditetapkan peraturan *Sankin-Kotae* yang berisi kewajiban melaksanakan tugas di ibukota bagi para Daimyo setiap tahun secara bergantian. Hal ini pun dimaksudkan untuk mencegah terjadinya konspirasi politik antar Daimyo di daerah-daerah, karena ketika para Daimyo bertugas kembali ke daerahnya, anak dan istrinya diwajibkan tetap menetap di Edo sebagai "Sandera Politik".¹

Puncaknya adalah dengan dikeluarkannya peraturan *Kinchu Nara Bini* yang isinya adalah larangan bagi

¹ Beasley, WG1998, *Pengutaman Jepang, Sejarah Singkat Jepang*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, hlm. 241.

Kaisar untuk turun dalam politik praktis. Hal ini jelas dimaksudkan agar para Daimyo tidak dapat menggunakan lembaga kekaisaran sebagai ajang menjatuhkan Bakufu. Kegiatan kaisar yang dianjurkan hanya berkarya di bidang kebudayaan, seni dan kegiatan-kegiatan Keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar Kharisma lembaga kekaisaran dapat tetap dijadikan sebagai lembaga "Legitimasi Politik"² bagi Bakufu. Larangan perkawinan antara Daimyo dengan keluarga Kaisar harus seizin Bakufu untuk menghindari perkawinan politik.

Sebagaimana pemimpin Jepang sebelumnya seperti Oda Nobunaga dan Hideyoshi Toyotomi, Tokugawa Ieyasu juga menginginkan kekuasaannya berlangsung lama dan turun temurun. Karena itu peraturan yang ditetapkan dan dirancangnya adalah untuk memperkokoh kekuasaannya. Walaupun demikian, keluarga Tokugawa sejak Ieyasu hingga Yoshinobu (*Keiki*) tetap mempertahankan Tenno dan sistem Feodal di dalam pemerintahannya.

Selama pemerintahan dipegang oleh keluarga Tokugawa keadaan di dalam negeri relatif stabil dan damai sehingga mereka dengan tenang dapat memikirkan dan menyempurnakan budaya (kebudayaan sendiri) dan berhasil mengembangkan identitas nasional yang sangat

² *Ibid*, hlm245

kuat. Dan, perdamaian dan stabilitas ini merupakan lompatan permulaan yang besar dalam bidang perekonomian Jepang pada saat itu. Ini memungkinkan rakyat mencari pasaran di kota-kota lainnya untuk menjual hasil produksinya secara bebas.

Kondisi demikian juga membuat kota-kota besar dijadikan pusat perdagangan, sehingga menarik minat luar negeri untuk berdagang dengan Jepang. Seiring dengan majunya perdagangan tersebut, masuklah ajaran agama kristen yang bertolak belakang dengan sistem masyarakat feodal dan kepercayaan tradisional Jepang. Terlebih ajaran ini dapat menggoyahkan penguasa karena agama ini mengajarkan pemikiran nasionalisme Barat, sehingga mengakibatkan pemberontakan yang puncaknya adalah pemberontakan Shimabara. Hal ini dijadikan alasan yang kuat oleh Tokugawa untuk memutuskan hubungan dengan dunia luar yang dikenal dengan politik *Sakoku*.

Politik *Sakoku* ini mempunyai dua tujuan penting, pertama adalah untuk mempertahankan status quo struktur feodal dari intervensi pengaruh asing, terutama pengaruh Kristen dengan pemikiran pencerahan dan Rasionalisme Barat. Tujuan kedua adalah untuk membentuk identitas budaya bangsa yang berpusat pada Bushido

(moral Samurai) yang mengajarkan kesetiaan, kesabaran, kerelaan berkorban, kejujuran, etika, disiplin, kerja keras, kesederhanaan dan ketajaman berpikir yang telah membentuk watak dan karakter bangsa Jepang hingga saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang pemerintahan Bakufu Edo.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa pemerintahan Bakufu disebut sebagai pemerintahan militer feodalisme?
2. Mengapa Bakufu Edo disebut sebagai masa kematangan feodalisme militer Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hal-hal yang menjadi penyebab pemerintahan Bakufu disebut sebagai pemerintahan Feodalisme militer.
2. Sebab Bakufu Edo disebut sebagai masa kematangan feodalisme militer Jepang.

D. Ruang Lingkup

Pembahasan dalam penelitian ini penulis batasi pada awal berdirinya Bakufu Edo sampai keruntuhan Bakufu Edo.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini memaparkan tentang proses berdirinya Bakufu Edo.

Bab III, bab ini membahas tentang Bakufu Edo sebagai masa kematangan feodalisme militer Jepang.

Bab IV, kesimpulan.